

BERKALA ILMU KEDOKTERAN (Journal of the Medical Sciences)

ISSN 0126 — 1312 CODEN: BIKEDW

Diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

Jilid XVIII

Juni 1986

Nomor 2

Perdamaian dan Profesi Kedokteran¹⁾

Oleh: R. Soewasono

Bagian Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRACT

R. Soewasono — *Peace and the medical profession*

This article described how nuclear weapons could pose a threat to the health and life of people. An all-out nuclear war would destroy world civilization, and human existence itself would be imperiled. There could be no adequate medical response to a nuclear war; the only cure is prevention.

Furthermore, this article pinpointed that all physicians should be aware of their responsibilities to give aid not just to the sick but to the billions of well living human beings who comprise the human species. The easiest way to shoulder this responsibility is by working to prevent nuclear war, because of their ethical commitment to protect the life and health of humankind.

Finally, the teaching about nuclear weapons and nuclear war in medical schools is proposed.

Key Words: peace — nuclear war — protection of humankind — medical profession — peace-oriented education

PENGANTAR

Tiada hari yang kita lampau tanpa ada berita di medium komunikasi apa pun yang tidak memberitakan tentang gangguan dan ancaman perdamaian dan kedamaian. Benarkah bahwa kegiatan dan sikap bertentangan, berperang, saling mengancam antar umat manusia ini hasil evolusi manusia sepanjang masa? Betulkah ini hasil cipta dan karya manusia sebagai spesies *Homo sapiens*, atau manusia berfikir, dan homo faber, manusia pembuat alat? Memang —suatu kebetulankah?— jika ditelusur hidup manusia sejak jaman purba sampai abad nuklear ini dapat diamati, bahwa pada jaman purba sampai sebelum Masehi tidak pernah ditemukan sisa-sisa peperangan antar umat manusia seba-

1) Dikemukakan pada Seminar Polemologi III Universitas Gadjah Mada tanggal 2-10-1986 di Yogyakarta.

gai hasil peradaban. Manusia memang memusingkan dirinya sendiri. Setiap kali manusia mengakhiri suatu pertengkaran, pada umumnya manusia menyesal dan berjanji untuk tidak lagi mengulangi atau mengalami perlakuan atau peristiwa yang pada umumnya merugikan diri sendiri atau orang lain sesama umat. Namun begitu, manusia mudah sekali mengingkari janjinya. Sederah sedaging, sepupu, sekeluarga, serumpun, sederah asal, sesuku, sebangsa dan se-Tanah Air, seagama, tidak dapat memberi jaminan kepada manusia untuk hidup dalam damai. Sampai detik ini pun di sebagian bumi kita masih saja berkecamuk perang. Rupa-rupanya makin besar dan pesat kemajuan yang dicapai oleh manusia di bidang ilmu dan teknologi, makin gencar pula manusia berlomba-lomba untuk memperkuat diri. Memang perang rupa-rupanya untuk suatu pihak merupakan fikiran atau ancaman yang mengerikan, sedangkan untuk pihak lain merupakan hal yang sangat didambakan. Bukankah masih saja ada manusia-manusia yang mendambakan kehormatan dan penghormatan, atau pun rejeki dan keuntungan materiil dari peperangan? Kalau sebelum tahun 1946, sebelum Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom nuklear, orang hanya memikirkan tentang perang konvensional, kemudian perang nuklearlah yang menjadi topik sehari-hari. Kalau dibandingkan perbedaan akibat perang konvensional dan perang nuklear terhadap kehidupan manusia, maka perbedaan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif (Lifton, 1985).

Dalam perang konvensional dua peristiwa paling letal, yaitu ledakan dan suhu tinggi, yang menimbulkan luka atau kematian. Perang nuklear, kecuali menimbulkan dua akibat tersebut, juga menimbulkan radiasi. Radiasi menimbulkan akibat letal di samping ledakan dan suhu tinggi yang dahsyat. Dalam perang nuklear jatuhnya (*fall-out*) radioaktif dapat mempengaruhi manusia yang berada jauh dari peledakan, bahkan akibat yang timbul dapat terjadi jauh setelah peledakan berlangsung, bahkan generasi-generasi mendatang dapat merasakan akibat jelek ini, jauh setelah perang nuklear selesai. Atmosfer juga akan dikotori, sehingga dunia pertanian dan peternakan juga menderita akibatnya.

Karena manusia tidak mungkin melakukan riset eksperimental dengan senjata, apalagi bom nuklear sedahsyat yang dimiliki manusia pada saat ini, maka akibat peledakan senjata nuklear terhadap manusia dan lingkungan sulit diperhitungkan.

Memang banyak informasi telah diperoleh dari peledakan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada akhir perang dunia yang lalu, atau uji coba senjata nuklear, gempa bumi, maupun bencana alam lain, yang memberikan gambaran kepada kita tentang pengaruh pokok bencana-bencana sedahsyat itu terhadap populasi dan lingkungan.

Dalam makalah ini tidak akan dikupas pengaruh radiasi, apalagi yang dahsyat, terhadap kesehatan manusia dan lingkungan secara terperinci. Beberapa adegan saja akan dipaparkan untuk memberi pengertian malapetaka apa yang dapat menimpa, merusak, atau bahkan memusnahkan umat manusia, andaikata negara-negara adikuasa dan adikuasa, yang berlomba-lomba membuat senjata nuklear, benar-benar mempergunakan senjata tersebut, demi kepuasan sendiri, tanpa mengindahkan umat lain. Pertanyaan yang mendesak kita sekalian ialah: Apakah kita, termasuk pengamal profesi kedokteran, telah bersikap acuh tak acuh, meskipun diliputi rasa cemas, optimis, atau sikap

bahwa sampai kiamat pun manusia selalu dihadapkan pada pertentangan antara si jahat dan si baik?

PENGARUH RADIASI TERHADAP TUBUH MANUSIA

Radiasi dapat berlangsung secara:

- a. eksternal, mengenai seluruh atau sebagian tubuh
- b. internal, melalui pernafasan, pencernaan.

Perlu diingat bahwa satu bom termonuklear dapat mempunyai daya peledakan 1 juta kali lebih besar, dibandingkan dengan bom konvensional terbesar yang ada. Senjata nuklear yang tersedia sekarang mempunyai daya peledakan beribu-ribu kali lebih besar daripada kekuatan peledakan yang dilakukan selama perang dunia ke-2. Ledakan dan suhu tinggi, maupun radiasi dan jatuhnya nuklear akibat peledakan nuklear, dapat menimbulkan pengaruh sangat mengerikan, baik secara langsung, maupun lama dan jauh setelah ledakan terjadi.

Pengaruh terpenting radiasi terhadap seluruh tubuh ialah penyakit radiasi akut. Berat ringan penyakit tergantung pada dosis. Pada dosis letal dikenal 3 derajat:

1. Sindrom sistem saraf pusat yang ditandai dengan stupor 'kejang' hipereksitabilitas, sampai orang meninggal dalam beberapa hari. Hal ini terjadi pada peledakan bom neutron.
2. Sindroma gastrointestinal (alat pencernaan), mual, muntah-muntah, diare berdarah, dan akhirnya mati dalam 1—2 minggu.
3. Sindrom hemopoetik, mengenai alat-alat pembuat darah: mual, muntah, sitopeni, anemi, gangguan sistem imunitas tubuh. Ini berakibat:
 - a. Jika terjadi iradiasi singkat dengan dosis kurang dari 6 Gy (600 rad), maka sumsum tulang rusak.
 - b. Jika iradiasi berlangsung lama dengan dosis tersebut, maka kemungkinan untuk hidup meningkat, asal $\frac{1}{10}$ bagian sumsum tulang masih selamat (Jacob, 1985; W. H. O., 1984).

Jaringan tubuh yang paling peka terhadap radiasi adalah jaringan yang memiliki pergantian sel dengan cepat, seperti sumsum tulang, alat pencernaan, dan alat reproduksi. Pengaruh radiasi nuklear terhadap masa kehamilan usia 8—15 minggu dapat menyebabkan kelahiran anak dengan pertumbuhan mental terkebelakang.

Bagian tubuh lain yang terkena ialah mata, yang kemudian menderita kekeruhan lensa (katarak), dan kulit. Pada kulit timbul eritema sampai peradangan (dermatitis), bahkan kemudian orang menderita alopecia (rambut rontok), edema, borok, sampai gangren (pembusukan).

Iodium-131 akan mengganggu kelenjar tiroid, sedangkan Strontium-90 merusak tulang jika masuk tubuh melalui pernafasan dan pencernaan.

Korban-korban akan menderita luka kebakaran, yang dapat berakibat infeksi, sehingga keadaan korban makin parah.

Peledakan senjata nuklear kecuali berakibat korban meninggal atau hidup, dapat menimbulkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang (W. H. O., 1984).

PENGARUH JANGKA PENDEK

Bagi sistem pelayanan kesehatan, yang menjadi perhatian terutama korban yang masih bertahan hidup, meskipun yang mati juga menimbulkan masalah kesehatan. Masalah kesehatan berkisar pada:

1. Penderita sendiri: Keadaan lebih parah daripada akibat bencana lain, apalagi yang disertai luka-luka.
2. Fasilitas pelayanan kesehatan:
 - a. staf medik dan paramedik mungkin sebagian besar juga menjadi korban sendiri
 - b. ruang perawatan jelas hancur karena peledakan
 - c. sarana pelayanan kesehatan, kalau masih tersisa, jelas tidak memadai dan mencukupi. Makanan dan minuman yang tersedia sudah rusak atau berbahaya karena sudah terkontaminasi dengan radiasi.
3. Sistem sosial:
 - a. struktur administrasi terganggu,
 - b. komunikasi lumpuh,
 - c. transportasi langka, sulit atau sama sekali lumpuh.
4. Lingkungan:
 - a. Segala sumber daya, termasuk biologis, menjadi rusak atau langka. Sumber energi juga rusak. Persediaan air minum tidak dapat digunakan atau habis. Satu-satunya harapan ialah air hujan, namun ini pun sudah terkena kontaminasi. Kalau masih ada persediaan makanan kaleng, kita masih boleh bersukur, meskipun hanya sekejap.
 - b. Sanitasi memburuk, apalagi di tempat para korban dikumpulkan secara berjubel.
 - c. Penyakit infeksi dan epidemi sudah meledak dan sulit diatasi, sebab daya imun korban juga sudah sangat menurun. Peledakan epidemi dipermudah oleh malnutrisi, penurunan sanitasi, luka gastrointestinal, infeksi pada luka bakar, diare.
 - d. Mayat-mayat yang berjumlah terlalu banyak dan tidak terurus segera lebih mencemarkan lingkungan. Insekta yang ternyata lebih tahan hidup akan mengganas (Jacob, 1984).

Suatu fikiran yang sederhana ialah untuk memindahkan korban-korban. Tetapi mudahkah ini dilakukan mengingat adegan di atas tadi? Mudahkah memperhitungkan daerah berdekatan yang, andaikata masih terjangkau, masih bebas dari akibat peledakan?

PENGARUH JANGKA PANJANG

Hal ini lebih sulit diramalkan. Akibat perang nuklear dapat mengenai:

1. Keadaan sosial dan struktur ekonomi:
 - a. Industri, dan pertanian dalam arti luas rusak. Kalau pun masih dapat dijalankan secara tersendat, maka industri sulit mencari bahan baku, dan tenaga terampil.
 - b. Sistem moneter kacau sama sekali.
 - c. Lingkungan tetap menderita. Perhatian khusus perlu dicurahkan pada peledakan binatang-binatang, terutama insekta yang, karena lebih tahan, akan menjadi vektor yang lebih ganas dalam penyebaran penyakit.
2. Status kesehatan penduduk sangat menurun karena:
 - a. Keadaan jasmani merosot.
 - b. Pengaruh psikologis yang dapat berakibat parah. Contoh:
 - Orang hidup dalam *stress*, cemas, karena sudah menjadi opini umum bahwa radiasi berlebihan dapat menimbulkan bencana yang sangat ditakuti, yaitu penyakit tumor ganas, atau menurunkan anak-anak cacat.
 - Orang sulit menyesuaikan diri dengan segera dalam upaya mereka untuk hidup berpasangan dengan jenis kelamin lain atau dalam upaya mencari pekerjaan (W. H. O., 1984).

Kalau semua uraian yang sangat singkat ini dirangkum, maka dapat direnungkan, bahwa bom nuklear yang diledakkan dalam waktu sangat singkat sudah dapat mengubah wajah struktur dan kehidupan manusia, kalau masih ada manusia yang sempat terbebas dari kematian. Ini berarti, bahwa jerih payah, sekian besar jumlah fikiran, tenaga dan dana yang kita curahkan untuk membangun dunia kita, demi kesejahteraan dan kebahagiaan kita, sebagai kurnia Ilahi, akan sia-sia belaka. Dan janganlah dikira bahwa, sesudah peristiwa dahsyat tersebut terjadi, kita akan mudah membangun kembali apa yang telah rusak, apalagi janganlah diharapkan bahwa manusia segera akan bertaubat dan tidak akan mengulangi pertikaian. Kita cukup belajar dari pengalaman.

Kembali kita pada pertanyaan di muka: "Betulkah manusia yang telah diciptakan oleh Penciptanya memang akhirnya berkembang melalui evolusi menjadi makhluk-makhluk Tuhan yang bengis, dan jahat? Betulkah bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dilengkapi dengan gena-gena jahat yang memang akhirnya dapat memusnahkan umat manusia sendiri? Betulkah bahwa watak manusia *Homo sapiens* dan watak homo faber mengendalikan manusia untuk saling membunuh? Betulkah ... betulkah ...?" Kita dapat memperpanjang kalimat pernyataan kita ini demi pengungkapan rasa heran, frustrasi kita, sambil akhirnya mengambil kesimpulan bahwa apapun yang terjadi, semua ini adalah hasil tingkah laku manusia dan segala kesalahan adalah kesalahan manusia.

Fikiran-fikiran serupa itu akhirnya pula dapat mengingatkan kita semua kepada suatu ironi yang nyata bahwa tidak ada satu negara mana pun yang me-

miliki senjata nuklear juga mengembangkan program ekstensif dan mantap mengenai upaya melindungi warga negara masing-masing. Mungkin mereka sadar bahwa:

- a. biayanya sangat tinggi
- b. mustahil untuk menghindarkan diri dari akibat bencana ledakan nuklear
- c. mereka hanya mementingkan sifat egoisme dan *chauvinismenya* sendiri
- d. kalau terjadi perang nuklear besar, wilayah masing-masing tidak akan dijadikan palaga langsung
- e. penimbunan senjata nuklear hanya "adu gertak" saja tanpa mengindahkan dampak negatif materiil dan spirituil terhadap warganya sendiri, apalagi warga dunia?

Bahwa orang sering bertaubat sesudah mengalami dan menyelesaikan periselisihan dan berjanji atau mengajak orang lain untuk hidup berdamai pernah pula dikemukakan oleh seorang jenderal, yang sempat memegang jabatan Presiden Amerika Serikat, yaitu Presiden Dwight D. Eisenhower. Di muka Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tgl. 8 Desember 1953 beliau berkata dalam pidatonya (Singleton, 1958):

... the United States pledges before you — and therefore before the world — its determination to help solve the fearful atomic dilemma — to devote its entire heart and mind to find the way by which the miraculous inventiveness of man shall be dedicated to his life.

Tetapi sebaliknya seorang Presiden Amerika, yang justru bukan seorang militer, secara gegabah pernah menggoncangkan dunia. Dalam majalah *Time* dapat kita baca cerita tentang "kelakar" Presiden Ronald Reagan. Pada waktu beliau menguji mikrofon sebelum berpidato, beliau melucu dengan kata-kata:

My fellow Americans, I am pleased to tell you today that I have signed legislation that will outlaw Russia forever. We begin bombing in five minutes. (Time, 27 Agustus, p. 7).

Seperti lazimnya, ucapan serupa ini pasti cepat tersebar luas oleh media komunikasi. Apakah ucapan seorang pemimpin besar pada masa dunia menghadapi kecemasan tentang ancaman perdamaian dan kedamaian dapat dibenarkan? Belum lupa saya tentang peristiwa "kekacauan" di kalangan warga Amerika karena gara-gara bintang film Orson Welles menyiarkan cerita khayalan melalui siaran radio tentang serangan militer dari makhluk-makhluk ruang angkasa. Siaran itu menarik sekali, sehingga khalayak mengira bahwa siaran itu adalah siaran resmi yang mengandung kebenaran. Panik timbul di kalangan pendengar.

SIKAP PROFESI KEDOKTERAN

Dalam menghadapi situasi lomba senjata yang membangkitkan rasa gelisah, takut, dan putus asa, dapatkah profesi kedokteran tinggal bersitopang dagu dengan dalih bahwa penanggulangan masalah kesehatan yang kian hari kian menumpuk setinggi gunung tidak pernah terselesaikan secara tuntas?

Memang, orang sering kali garuk-garuk kepala dan saling bertanya: Manakah yang merupakan ancaman terberat bagi ketahanan manusia, peledakan penduduk dengan segala dampak negatifnya, ataukah ancaman yang datang dari peledakan senjata nuklear?

Tujuan ilmu kedokteran ialah memulihkan kembali kesehatan jasmani dan rohani orang sakit, mempertahankan kesehatan dan menghindarkan orang dari sakit dengan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan lingkungan; padahal tujuan perang ialah menimbulkan kematian dan cacat yang menyebabkan tentara musuh tidak dapat mengalahkan pihaknya.

Profesi kedokteran merupakan profesi, yang dapat dikatakan setua usia umat manusia di bumi tercinta ini. Sebagai profesi maka kedokteran pasti mempunyai dan terikat oleh etik kedokteran dan kode etiknya. Marilah kita tinjau sebentar beberapa sumpah yang pernah diucapkan oleh pemangku profesi kedokteran (Mochtar, 1981):

a. *Sumpah Hippocrates*: Kalimat-kalimat dalam lafal sumpah ini yang dapat kita petik dan kaitkan dengan kewajiban dokter dalam upayanya menyelamatkan kehidupan pasien ialah:

- Saya akan senantiasa mempergunakan cara pengobatan yang menurut pengetahuan dan pendapat saya adalah terbaik untuk pasien-pasien saya.
- Saya tidak akan mengerjakan barang sesuatu yang mungkin berbahaya atau bersalahan untuk mereka.
- Saya tidak memberikan racun kepada siapa pun yang menghendaknya, dan juga saya tidak akan menasehati mempergunakannya.

Inilah terjemahan kalimat-kalimat terpenting yang tersirat dalam Sumpah Hippocrates, yang dirumuskan oleh seorang dokter dan guru ilmu kedokteran yang hidup pada tahun 460--377 S. M. di pulau Cos di Yunani.

b. *Declaration of Geneva* yang disusun oleh World Medical Association dalam rapatnya bulan September 1948 di Geneva. Sumpah ini dipakai sebagai Sumpah Dokter Internasional oleh anggota W. M. A. tersebut, sesuai dengan keputusan muktamarnya di 's Gravenhage pada 1 September 1953.

Kalimat-kalimat yang menuntut para dokter mementingkan dan mendahulukan kepentingan pasien ialah (Mochtar, 1981):

At the time of being admitted as Member of the Medical Profession:

- I solemnly pledge myself to consecrate my life to the service of humanity.
- The health of my patient will be my first consideration.
- I will maintain the utmost respect for human life, from the time of conception.
- Even under threat, I will not use my medical knowledge contrary to the law of humanity.

Berbicara tentang lafal sumpah dokter di luar negeri mungkin ada faedahnya untuk sekedar meninjau lafal sumpah di Amerika dan di Rusia, sebagai dua negara adikuasa yang berlomba dalam mempersiapkan diri untuk mengobarkan perang nuklear.

a. Di Amerika: Dalam *Principles of Medical Ethics* (1980) yang memuat, kecuali Mukadimah, juga 7 prinsip, maka prinsip ke-7 menarik perhatian kami:

Principle VII: *A physician shall recognize a responsibility to participate in activities contributing to an improved community.*

Diakui oleh Cassel (1985) bahwa kemasgulan legal dan profesional utama dalam pelaksanaan etik kedokteran di Amerika ialah bahwa para dokter

dianggap hanya berorientasi kepada pelayanan kesehatan individual dan kurang mengindahkan kepentingan masyarakat dan kemanusiaan. Mereka menganggap bahwa tindakan mereka tidak dapat dipandang melanggar Sumpah Hippocrates maupun Declaration of Geneva, sebab dalam kedua lafal sumpah ini pendekatan individual memang ditonjolkan dengan kuat. Oleh karena itu sebagai tindak lanjut perkembangan ilmu kesehatan masyarakat yang pesat di negara itu, maka dilakukan revisi pada Kode Etik mereka seperti yang tercantum sebagai prinsip ke-7 di atas. Bahkan akhir-akhir ini para dokter di Amerika makin melibatkan diri dalam pembahasan mengenai konsekuensi medik penggunaan senjata nuklear. Keterlibatan mereka didasarkan pada 7 hal:

- perang nuklear tidak dapat dimenangkan, dibatasi atau ditanggulangi oleh siapa pun.
 - sekali pecah perang nuklear, maka tidak ada obatnya yang efektif.
 - penggunaan senjata nuklear mengakibatkan kematian, penyakit, kerusakan menyeluruh lingkungan, yang sulit dapat digambarkan dengan ukuran apa pun.
 - lomba persenjataan memakan biaya sosial, psikologis dan ekologis yang luar biasa, dan sukar diterima oleh khalayak.
 - seperti menghadapi penyakit, maka pencegahan lebih diutamakan. Penghentian dan pengurangan lomba senjata nuklear dan pengurangan ketegangan internasional merupakan langkah pertama dan paling efektif dalam upaya mencegah perang nuklear.
 - hanya melalui pendidikan kepada masyarakat langkah-langkah itu dapat dilaksanakan.
 - para dokter, sebagai bagian tanggung jawab mereka untuk kesehatan pasien masing-masing dan kesehatan komunitas dan lingkungan, mempunyai tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan ini dan ikut berupaya meningkatkan langkah-langkah untuk mencegah perang nuklear.
- b. Di Rusia: Pada tanggal 15 November 1983 (Cassel, 1985) ditambahkan lah satu kalimat pada lafal sumpah yang harus diucapkan oleh dokter Rusia pada hari wisuda, yang jika diterjemahkan bebas kira-kira berbunyi demikian:
- Mengakui akan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh perang nuklear terhadap kemanusiaan, maka saya berjanji, tanpa jemu-jemu, berjuang demi damai dan demi pencegahan perang nuklear.

Kalau diperhatikan sumpah yang diucapkan oleh wisudawan sekolah dokter di Rusia, maka ternyata bahwa tanggung jawab dokter terhadap masyarakat dan lingkungan lebih ditonjolkan, dibandingkan dengan sumpah Hippocrates atau *Declaration of Geneva*. Yang unik juga ialah bahwa sumpah ini merupakan keseragaman yang diucapkan oleh 20 000 wisudawan Rusia tiap tahun, sedangkan di Amerika wisudawan boleh memilih sumpah yang mana yang akan diucapkan, kalau perlu disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Setelah kita menelaah sebentar kode etik negara-negara Barat tersebut, maka timbul pertanyaan, apakah benar profesi atau ilmu kedokteran tidak melibatkan diri dengan perkembangan teknologi senjata nuklear? Ternyata keterlibatan ilmu kedokteran Amerika dengan senjata nuklear mulai dengan peneraan Proyek Manhattan pada tahun 1942 (Boyer, 1985). Divisi kedokteran proyek ini, yang bermarkas di Universitas Rochester dan diketuai oleh Dr. Stafford L. Warren, seorang radiolog, mempelajari cara-cara melindungi karyawan dari radiasi, mencoba menegakkan tingkat toleransi radiasi dan meneliti 100 000 sampel darah binatang percobaan yang terkena iradiasi; penelitian genetik dilakukan terhadap 277 000 tikus dan 50 juta lalat *Drosophila*.

Penelitian ini dirahasiakan, sehingga pengumuman Presiden Truman tentang bom atom pada tanggal 6 Agustus 1945 datang sebagai kejutan. Sesudah peledakan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, tim medik Jepang maupun Amerika mempelajari akibat peledakan bom itu. Sesudah itu berbagai laporan ilmiah dan non-ilmiah bermunculan, apalagi setelah Jepang menuntut dan menjelaskan bahwa rakyatnya masih saja meninggal, meskipun bom sudah lama diledakkan, tidak karena akibat ledakan, namun akibat radiasi. Sebaliknya pihak pemerintahan dan administrator sibuk melaksanakan program di bidang pertahanan sipil. Bahkan Divisi *Public Health* di berbagai universitas besar membuka divisi baru, divisi kesehatan radiologis. Dokter-dokter swasta pun ikut memikirkannya. Organisasi-organisasi yang melakukan kampanye menentang perang nuklear bermunculan (Day, 1985). Bahkan sudah dilakukan tukar-menukar dokter-dokter antara Amerika dan Rusia untuk ikut menyadarkan khalayak tentang bahaya besar perang nuklear. Banyak timbul opini di kalangan masyarakat bahwa para dokter, sebagai penyelamat kesehatan manusia, dapat menjadi pelopor dan pemimpin gerakan meningkatkan ketahanan sipil. Sebab orang berpendapat bahwa dokter masih didengarkan suaranya oleh masyarakat, meskipun harus diakui bahwa penyelewengan di bidang etik kedokteran akhir-akhir ini banyak dibicarakan. Namun demikian, kita yakin bahwa ini merupakan penyelewengan oknum, bukan profesi. Tentang perkembangan organisasi-organisasi serupa ini dan hasil kongresnya, yang terakhir diadakan di Budapest, tidak perlu saya laporkan di sini.

Sekarang bagaimana sikap profesi kedokteran di Indonesia? Sebenarnya bangsa Indonesia harus lebih bersyukur dan berbahagia sebab memiliki falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kalau negara lain ada yang lebih mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan individual warganya dan tidak mendahulukan kepentingan umum, atau sebaliknya, maka sebenarnya Pancasila di Indonesia tidak memungkinkan sikap demikian dimiliki warga negaranya. Orang Indonesia, di samping memperhatikan kesejahteraan individual, sebagai Pancasilais juga memperhatikan sesamanya. Hanya memang penerapannya masih perlu dikembangkan terus. Oleh karena lafal sumpah dokter kita tidak hanya merupakan sari sumpah-sumpah internasional, yang mewajibkan dokter melakukan pendekatan individual dan kemasyarakatan dalam melakukan pelayanan kesehatan, tetapi juga disadari oleh Pancasila, maka sebenarnya untuk Bangsa Indonesia pengambilan sikap lebih mudah. Memang yang sulit ialah menghayati Pancasila itu sendiri (Soewasono, 1984).

Dalam bab 1, Pendahuluan, Sistem Kesehatan Nasional merumuskan:

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tercantum dengan jelas cita-cita bangsa, yang sekaligus merupakan Tujuan Nasional Bangsa Indonesia. Tujuan Nasional tersebut adalah untuk melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh Tanah Tumpah Darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Departemen Kesehatan R. I., 1982).

Jelaslah bahwa Sumpah Dokter Indonesia dan Pemikiran Dasar Sistem Kesehatan Nasional yang didasarkan pada landasan idiil Pancasila dan landasan konstitusional Undang-Undang Dasar 1945 dapat memberi pegangan kuat kepada para pemangku dan pengamal profesi kedokteran di Indonesia untuk ikut berbicara dalam upaya pencegahan perang nuklear. Kalau dunia Barat mengandalkan kemajuan teknologi, atau materiil, mengapa dunia Timur tidak mengandalkan kekuatan spiritualnya. World Health Organization (W. H. O.) dan Unicef pada Kongres bersama di Alma Ata 1978 mengakui bahwa:

... the health status of hundreds of millions of people in the world today is unacceptable, particularly in developing countries. More than half the population of the world does not have the benefit of proper health care (W. H. O., 1978).

Memang andaikata biaya yang dikeluarkan untuk membuat senjata dapat dialihkan untuk kegiatan peningkatan derajat kesehatan, alangkah lebih nikmat dan nyaman hidup kita di dunia yang kita warisi bersama ini.

SISTEM PENDIDIKAN DOKTER

Sudah selayaknya bahwa sistem pendidikan dokter di Indonesia mulai dengan langkah-langkah nyata untuk meninjau kembali kurikulum pendidikannya. Manusia, sebelum dapat dimotivasi, diminta melakukan tindakan, termasuk komunikasi, harus dibangkitkan kesadarannya dahulu. Maka perlu dalam sistem pendidikan dokter secara bertahap dikembangkan pemantapan kegiatan instruksional, yang misalnya dapat berupa:

1. Pengetahuan dasar mengenai jenis senjata nuklear, termasuk akibat penyulutannya, baik yang bersifat fisik, medik, psikologis, sosial, ekonomis dan ekologis.
2. Etik dan Kode Etik Kedokteran, menyangkut:
 - a. tanggung jawab sosial dokter,
 - b. moralitas perang,
 - c. sumpah profesi kedokteran.
3. Pencegahan perang nuklear, yang meliputi:
 - a. pengendalian persenjataan dan perlucutan senjata,
 - b. penanggulangan konflik, tata tertib dunia, dan keamanan bersama,
 - c. metode pencegahan: — pendidikan masyarakat dan profesional,
— tindakan serasi.

Tentu saja tindakan ini tidak perlu merupakan satu mata kuliah tersendiri, tetapi dapat dititipkan kepada mata kuliah umum, dasar dan mata kuliah wajib lain. Pembicaraan ini pasti relevan bagi sistem pendidikan dokter, karena perang nuklear mengancam kesehatan dan kehidupan manusia dan lingkungan.

Dalam memberi penyuluhan kepada masyarakat di bidang ini kami masih yakin bahwa dokter masih dipandang sebagai pemimpin alami dan figur otoriter dalam keadaan yang diwarnai oleh bencana dan kepanikan. Sir Ernest Rock Carling dari Inggris pernah menulis:

Survival depends on morale and behavior; medical people are in a better spot than anyone to teach the right behavior ... The medical profession has as its job the inculcation of self-help, sensible conduct, and willing obedience.

Sebagai penutup ingin kami tegaskan di sini bahwa manusia dijuluki sebagai *Homo sapiens*, manusia arif, dan homo faber, manusia pembuat alat. Andaikata kedua kemampuan itu, berfikir dan membuat alat, dapat diserasikan, maka manusia tidak akan diperalat oleh alat yang dia ciptakan sendiri sebagai hasil pemikirannya, melainkan alat akan menjadi kawan setia dalam membantu manusia meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaannya. Sekali lagi, semua kesalahan terletak pada manusia sendiri (Soewasono, 1984).

KEPUSTAKAAN

- Boyer, P. 1985 Physicians confront the Apocalypse. *JAMA* 254(5):633-48.
- Cassel, C. K., Jamelon, A. L., Sidel, V. W., & Storey, P. B. 1985 The physician's oath and the prevention of nuclear war. *JAMA* 254(5):652-4.
- Day, B., & Waitzkin, H. 1985 The medical profession and nuclear war. *JAMA* 254(5):644-51.
- Departemen Kesehatan R. I. 1982 *Sistem Kesehatan Nasional*, Jakarta.
- Jacob, T. 1984 Universitas, polemologi dan perang terakhir. *B. I. Ked.* 16(2):51-62.
- _____ 1985 Mengembangkan dan menyebarkan gagasan perdamaian: Menyambut Hari Perdamaian Internasional. *B. I. Ked.* 17(2):53-62.
- Lifton, R. J. 1985 Hiroshima and ourselves. *JAMA* 254(5):631-2.
- Mochtar, R. 1981 Beberapa dokumen tentang etik kedokteran. *B. I. Ked.* 13(5):152-63.
- Singleton, W. R. (ed.) 1958 *Nuclear Radiation in Food and Agriculture*. D. van Nostrand Company Inc., Princeton.
- Soewasono 1984 Serba-serbi etik kedokteran. *Sarasehan Etik Kedokteran*, Fak. Kedokteran UGM, Yogyakarta.
- _____ 1985 *Homo sapiens* dan homo faber: Pengembangan sikap menghadapi kemajuan teknologi. *Pidato Dies Natalis Fakultas Biologi UGM*, Yogyakarta.
- W. H. O. 1978 *Alma Ata: Primary Health Care*. Geneva.
- _____ 1984 *Effects of Nuclear War on Health and Health Services*. Geneva.
-